

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam rangka mencerdaskan anak bangsa untuk mengembangkan potensi dirinya. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Hal tersebut berarti bahwa proses pembelajaran seharusnya dapat mengembangkan potensi diri siswa. Pengembangan potensi tersebut, tidak akan terlepas dari sistem pendidikan yang ada, sistem pendidikan yang baik akan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sistem pendidikan yang ada di Indonesia selalu berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman, Kurikulum 2013 yang belandaskan yuridis dari UU No. 20 Tahun 2003, PP No. 19 Tahun 2005, dan Permen No. 23 Tahun 2006, diharapkan dapat menjadi jawaban bagi pengembangan potensi siswa, baik *hard skill* maupun *soft skill*.

Salah satu potensi atau keretampilan yang diharapkan muncul dalam diri siswa adalah kemampuan berkomunikasi. Seperti yang terdapat dalam salah satu prinsip yang dikembangkan dalam kurikulum 2013:

“Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*)” (Permendikbud No. 69 thn. 2013).

Prinsip tersebut menerangkan bahwa kemampuan berkomunikasi akan menumbuhkan sikap sosial, harus dimiliki siswa untuk menggali potensi yang dimilikinya agar berpartisipasi aktif dan bermanfaat dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Wita Yulistia, 2015

**PENERAPAN METODE KOOPERATIF TEKNIK STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING (SFAE) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Begitu pun dalam pembelajaran sejarah, kemampuan berkomunikasi siswa sangatlah penting. Sejarah yang seringkali menitik beratkan pada pelajaran deskriptif dan naratif yang dilakukan oleh guru, membuat siswa cenderung pasif sehingga belum dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Disinilah peran pembelajaran sejarah untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut. Pendapat tersebut diperkuat oleh Hasan (2008, hlm. 3) dengan mengemukakan bahwa mata pelajaran sejarah berpotensi untuk:

1. Mengembangkan kemampuan berpikir;
2. Mengembangkan rasa ingin tahu;
3. Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif;
4. Sikap kepahlawanan dan kepemimpinan;
5. Membangun dan mengembangkan semangat kebangsaan;
6. Mengembangkan kepedulian sosial;
7. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi;
8. Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah dan mengkomunikasikan informasi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran sejarah dapat mengembangkan ragam potensi siswa, salah satunya adalah kemampuan berkomunikasi. Kemampuan komunikasi belajar ini dapat membantu siswa untuk belajar aktif ketika pembelajaran sejarah berlangsung.

Rusman (2012, hlm. 389) mengungkapkan bahwa “Komunikasi dalam proses belajar mengajar didefinisikan sebagai salah satu keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan laporan, gagasan, dan ide, menggambarkan hasil pengamatan secara visual dengan menyajikan hasil-hasil pengamatan dan penelitiannya dalam bentuk lisan dan tulisan”. Dimana proses komunikasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar ini akan berjalan lancar apabila terjadinya umpan balik (*feedback*) antara penyampai pesan (komunikator) dengan penerima pesan (komunikan), sehingga diperlukan kerjasama yang baik antara komunikator dengan komunikan agar komunikasi yang terjalin berjalan lancar.

Namun kemampuan berkomunikasi siswa yang diharapkan di atas belum nampak pada proses pembelajaran sejarah di kelas XI IIS 4 SMA Negeri 1 Lembang. Berdasarkan hasil pengamatan prapenelitian di kelas XI IIS 4 terdapat beberapa permasalahan terkait kemampuan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran sejarah. Permasalahan tersebut antara lain:

*Pertama*, ketika guru menerangkan materi yang sedang dipelajari dengan menggunakan metode ceramah, kemudian siswa diberi kesempatan untuk bertanya atau berkomentar tidak ada yang berkomentar atau bertanya. Sese kali terdapat siswa yang bertanya, namun pertanyaan tersebut di dominasi oleh satu orang. Hal ini disebabkan sebagian besar siswa belum terampil bertanya ketika mereka tidak memahami materi pelajaran yang telah diberikan guru, dan ketika diberi pertanyaan oleh guru, siswa tidak bisa menjawab pertanyaan secara tepat, jelas dan lancar.

*Kedua*, berlanjut pada minggu berikutnya ketika presentasi dan sesi diskusi kelompok dilakukan. Pada pertemuan sebelumnya kelas telah dibagi menjadi 5 kelompok dengan tema pembabakan sejarah Eropa. Kelompok dengan topik Eropa pada masa kuno menjadi kelompok pertama yang melakukan presentasi. Namun keberanian kelompok dalam menyampaikan hasil diskusi mereka dirasa kurang. Hal ini terlihat ketika kelompok menyampaikan hasil diskusinya mereka terpaku pada teks, sehingga terkesan bahwa kelompok yang sedang presentasi tersebut tidak terampil mengemukakan ide dan gagasan yang telah mereka diskusikan dalam kelompok kecil, siswa hanya bisa mengemukakan ide secara tertulis tetapi apabila diminta mengemukakannya secara lisan siswa tersebut belum terampil.

*Ketiga*, ketika masuk pada sesi tanya jawab baik guru maupun kelompok presentasi berulang kali memberikan kesempatan kepada siswa/ kelompok lainnya untuk berkomentar, bertanya, ataupun menyanggah tetapi tidak mendapat repon yang baik. Adapun terdapat pertanyaan di akhir-akhir sesi tanya jawab tetapi tidak diperhatikan dengan baik oleh siswa lain, mereka sibuk dengan kegiatannya masing-masing seperti memainkan *gadget*, memakan makanan ringan, bahkan ada yang tertidur. Hal ini terjadi karena kedewasaan kelompok lain yang belum tampil dirasa kurang, sebagian besar siswa tidak menyimak dengan baik apabila ada siswa lainnya yang berpendapat atau bertanya. Sehingga berdampak pada dinamika diskusi kelompok yang terjadi dirasa kurang baik karena tidak terjadinya umpan balik antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.

Berdasarkan gambaran kondisi pembelajaran tersebut, dapat diperoleh gambaran bahwa kemampuan berkomunikasi siswa kelas XI IIS 4 pada pembelajaran sejarah masih belum memadai. Siswa dapat dikatakan memiliki

Wita Yulistia, 2015

**PENERAPAN METODE KOOPERATIF TEKNIK STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING (SFAE) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan berkomunikasi yang baik apabila memiliki keberanian menyampaikan ide/ gagasan sesuai topik, informasi yang diberikan jelas dan dapat dimengerti, menyimak dengan baik ketika siswa lain sedang berpendapat, tidak takut untuk menentukan sikap dan mempertahankannya, serta memiliki keberanian bertanya sesuai topik. Kelima indikator kemampuan komunikasi tersebut belum nampak pada pembelajaran sejarah di kelas XI IIS 4 SMAN 1 Lembang. Selain itu jika dilihat dari gaya belajar, siswa memiliki kecenderungan belajar secara individualis. Kerjasama siswa dalam kelompok belum muncul dengan baik sehingga berdampak pada proses pembelajaran yang belum menampilkan keaktifan siswa.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dan membuat siswa tidak bersifat individualis dalam proses pembelajaran sejarah salah satunya melalui pemilihan teknik pembelajaran yang tepat, yakni menggunakan teknik *student facilitator and explaining (SFAE)*. Teknik pembelajaran *SFAE* merupakan salah satu teknik pembelajaran model kooperatif yang melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Trianto (2007, hlm. 52) yang mengungkapkan bahwa “Teknik *student facilitator and explaining* merupakan teknik pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota setiap kelompok 4-5 siswa secara heterogen.”

“Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan akademik (*academic skill*) berupa hasil belajar, sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) berupa kecakapan berkomunikasi, bekerja bersama, dan solidaritas serta *interpersonal skill* berupa kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap orang lain” (Mufrika, 2011, hlm. 20-21). Dengan kata lain, model pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang memberikan kesempatan besar dalam memberdayakan potensi siswa secara optimal. Interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru dapat terjalin baik dengan pembelajaran ini.

Teknik *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* termasuk ke dalam model pembelajaran kooperatif. Teknik *SFAE* merupakan suatu teknik yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya. Menurut Huda (2013: 228-229) langkah-langkah yang

Wita Yulistia, 2015

**PENERAPAN METODE KOOPERATIF TEKNIK STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING (SFAE) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan teknik *student facilitator and explaining* adalah sebagai berikut:

(a) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, (b) guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran, (c) guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran atau acak, (d) guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa, (e) guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu, (f) penutup.

Dilihat dari karakteristik teknik *SFAE* yang utamanya memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan ide/gagasan mereka secara kreatif dan variatif serta menampilkan unsur yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif terutama keterampilan sosial atau komunikasi. Maka teknik pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa dalam upaya peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan uraian di atas serta hasil observasi prapenelitian di kelas XI IIS 4 SMA Negeri 1 Lembang, maka peneliti bermaksud melaksanakan penelitian tindakan dengan judul “Penerapan Metode Kooperatif Teknik *Student Facilitator and Explaining* untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa (Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IIS 4 SMA Negeri 1 Lembang)”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan utama adalah mengenai “Bagaimana Menerapkan Metode Kooperatif Teknik *Student Facilitator and Explaining* untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa?”. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti membatasi permasalahan kedalam beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana merencanakan pembelajaran sejarah dengan menerapkan metode kooperatif teknik *student facilitator and explaining* untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa di kelas XI IIS 4 SMA Negeri 1 Lembang?
2. Bagaimana melaksanakan metode kooperatif teknik *student facilitator and explaining* untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa di kelas XI IIS 4 SMA Negeri 1 Lembang?

3. Bagaimana hasil penerapan metode kooperatif teknik *student facilitator and explaining* untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa di kelas XI IIS 4 SMA Negeri 1 Lembang?
4. Bagaimana upaya mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam penerapan metode kooperatif teknik *student facilitator and explaining* untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa di kelas XI IIS 4 SMA Negeri 1 Lembang?

### C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian yang berkaitan dengan penerapan metode kooperatif teknik *student facilitator and explaining* dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa. Namun, secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami penerapan metode kooperatif teknik *student facilitator and explaining* untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran sejarah.
2. Memperoleh keterampilan pelaksanaan penerapan metode kooperatif teknik *student facilitator and explaining* untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran sejarah.
3. Memaparkan hasil yang diperoleh dari penerapan metode kooperatif teknik *student facilitator and explaining* untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran sejarah.
4. Mengkaji dan mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam penerapan metode kooperatif teknik *Student Facilitator and Explaining* untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran sejarah.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Khususnya untuk mata pelajaran sejarah manfaat praktis yang diharapkan yaitu:

1. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan serta keterampilan dalam menerapkan teknik pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai bekal menjadi guru sejarah.
2. Bagi Siswa, dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam setiap proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran sejarah.
3. Bagi Guru, dapat memberikan gambaran mengenai teknik pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah.
4. Bagi Sekolah, memberikan referensi bagi sekolah dalam mengembangkan berbagai macam metode dan teknik yang digunakan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut khususnya dalam pembelajaran sejarah.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Bab I Pendahuluan, bab ini secara garis besar memaparkan masalah yang dikaji. Adapun sub bab yang ada di dalamnya terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini memaparkan kajian pustaka dan landasan teori yang diambil dari literatur sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian, dalam bab inipun dipaparkan sumber-sumber buku dan sumber lainnya yang digunakan sebagai referensi yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III Metodologi Penelitian, pada bab ini menjelaskan mengenai metodologi penelitian, adapun sub bab yang ada di dalamnya terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, subjek dan lokasi penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini diuraikan pembahasan hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Bab ini terdiri dari perencanaan penerapan metode *SFAE*, pelaksanaan, observasi, hingga refleksi.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bab ini peneliti menyajikan kesimpulan terhadap hasil temuan penelitian serta mengajukan saran-saran atau rekomendasi penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.